

FELINE CLAMYDIOSIS IN DOMESTIC CATS**Feline Klamidiosis pada Kucing Domestik****Divina Gracia Aviela Simanjuntak^{1*}, I Putu Gede Yudhi Arjentinia², Sri Kayati Widyastuti²**

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia.

*Corresponding author email: divina.aviela@gmail.com

How to cite: Simanjuntak DGA, Arjentinia IPGY, Widyastuti SK. 2025. Feline chlamydia in domestic cats. *Bul. Vet. Udayana*. 17(1): 74-82. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i01.p08>

Abstract

A common conjunctival disease in kittens is Chlamydia. Chlamydia bacteria invade and infect the cells of the conjunctiva causing inflammation and eye discharge. Clinical signs develop within a few days of infection and begin with eye discharge. The aim of this article is to improve the knowledge of veterinary colleagues in managing cases of conjunctivitis in kittens caused by chlamydial bacterial infection. A 5-month-old female local cat weighing 1.6 kg named Chips had complaints of eye swelling, eye redness and continuous tear and eye discharge since it was adopted. The cat showed signs of difficulty opening the eyes. The diagnosis was confirmed by haematology and cytology examination. Cytological examination of the eye discharge swab was positive for *Chlamydomphila felis*. Haematological examination showed leukocytosis, lymphocytosis and thrombocytopenia. The cat was diagnosed with Feline Chlamydia. The cat was treated with Erlamycetin Plus Eye Drop (Chloramphenicol and Dexamethasone) one drop twice daily for 14 days. Supportive therapy with immunomodulator *Echinacea purpurea* (Imboost Kids Syrup 60 ml) was given twice daily for 2.5 ml for 14 days. The therapy showed satisfactory results. On day 14 the cat was declared cured after therapy and routine eye cleaning. It can be concluded that cats with Chlamydia can be treated until cured using topical antibiotics and immunomodulators. The importance of early detection and owner understanding of good and healthy environmental conditions to prevent recurrent infections.

Keywords: cats; *Chlamydomphila felis*; conjunctivitis

Abstrak

Penyakit konjungtiva yang umum terjadi pada anak kucing adalah *Chlamydia*. Bakteri klamidia menyerang dan menginfeksi sel-sel konjungtiva sehingga menyebabkan peradangan dan keluarnya cairan pada mata. Tanda-tanda klinis berkembang dalam beberapa hari setelah terinfeksi dan dimulai dengan keluarnya cairan pada mata. Tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan wawasan kolega dokter hewan dalam menangani kasus konjungtivitis pada anak

kucing yang disebabkan oleh infeksi bakteri klamidia. Seekor kucing lokal betina umur 5 bulan dengan bobot badan 1,6 kg bernama Chips memiliki keluhan pembengkakan pada mata, adanya kemerahan pada mata dan keluarnya air mata serta kotoran pada mata secara terus menerus sejak awal diadopsi. Kucing menunjukkan tanda kesulitan untuk membuka mata. Peneguhan diagnosis dilakukan dengan pemeriksaan hematologi dan sitologi. Hasil pemeriksaan sitologi *swab* leleran mata menunjukkan positif adanya agen *Chlamydophila felis*. Pemeriksaan hematologi menunjukkan hasil leukositosis, limfositosis, dan trombositopenia. Kucing kasus didiagnosis mengalami *Feline Chlamydiosis*. Kucing diterapi dengan Erlamycetin Plus Eye Drop (Chloramphenicol dan Dexamethasone) satu tetes dua kali sehari selama 14 hari. Diberikan terapi suportif immunomodulator *Echinacea purpurea* (Imboost Kids Syrup 60 ml) dua kali sehari sebanyak 2,5 ml selama 14 hari. Terapi yang dilakukan menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada hari ke-14 kucing dinyatakan sembuh setelah dilakukan terapi dan pembersihan mata secara rutin. Maka dapat disimpulkan bahwa kucing dengan *Chlamydiosis* dapat diterapi hingga sembuh menggunakan antibiotik topikal dan immunomodulator. Pentingnya deteksi dini dan pemahaman pemilik mengenai kondisi lingkungan yang baik dan sehat untuk mencegah infeksi berulang.

Kata kunci: kucing; *Chlamydia felis*; konjungtivitis

PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu organ yang memiliki peran penting untuk tubuh yaitu sebagai indera penglihatan. Mata ditunjang oleh berbagai struktur agar berfungsi dengan baik, termasuk konjungtiva sebagai struktur terluar. Konjungtiva sangat rentan terhadap paparan zat atau bahan serta agen-agen infeksi. Berbagai reaksi inflamasi dapat terjadi sebagai respon utama terhadap adanya paparan agen infeksi yang menyerang organ mata. Hal ini biasanya bermanifestasi sebagai gejala berupa kemerahan pada konjungtiva atau konjungtivitis (Garcia-Ferrer *et al.*, 2008).

Konjungtivitis merupakan peradangan pada selaput lendir yang menutupi belakang kelopak dan bola mata dalam bentuk akut maupun kronis. Konjungtivitis dapat disebabkan oleh bakteri, klamidia, alergi, virus dan trauma. Peradangan konjungtiva dapat terjadi pula karena asap, anjing, benda asing dan kurangnya kebersihan pada mata. Tanda dan gejala yang umum terjadi pada peradangan konjungtiva yaitu peradangan, mata memerah, terdapat kotoran pada mata, mata berair, kelopak mata lengket, adanya eksudat, mata membengkak dan penglihatan yang terganggu. Penyakit ini mudah menular mengenai kedua mata hewan (Ilyas, 2008).

Penyakit konjungtiva yang umum terjadi pada anak kucing adalah infeksi bakteri *Chlamydophila*. Bakteri menyerang dan menginfeksi sel-sel konjungtiva sehingga menyebabkan peradangan dan keluarnya cairan pada mata. Tanda-tanda klinis biasanya berkembang dalam beberapa hari setelah terinfeksi dan dimulai dengan keluarnya cairan pada mata (Kumari *et al.*, 2016). Apabila tidak segera diberi pengobatan, biasanya infeksi klamidia dapat menginfeksi kedua mata hewan sehingga muncul rasa sakit dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh tertutupnya sebagian kelopak mata (*blepharospasm*). Seiring perkembangan penyakit akan terjadi pembengkakan parah dan kemerahan pada konjungtiva. Cairan berwarna putih akan menjadi lebih kental, kekuningan dan terkadang disertai dengan bersin ringan dan keluarnya cairan dari hidung. Hewan yang terkena infeksi klamidia akan menunjukkan tanda kelesuan dan ketidakmampuan untuk makan, tetapi biasanya kucing tetap terlihat dalam keadaan sehat dan nafsu makan yang baik (Ilyas, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini diperlukan untuk meningkatkan wawasan kolega dokter hewan dalam penanganan kasus konjungtivitis pada kucing utamanya yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Chlamydophila felis*. Artikel ini akan membahas mengenai manifestasi

klinis, langkah diagnosis, terapi, dan deskripsi perubahan kondisi yang dihasilkan dari terapi yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Sinyalemen dan Anamnesis

Kucing kasus bernama Chips ras domestik berjenis kelamin betina berumur kurang lebih 5 bulan dengan berat 1,6 kg, dilaporkan oleh pemilik dengan keluhan terjadi pembengkakan, terkadang muncul kemerahan pada mata dan keluar air mata dan kotoran mata secara terus menerus sejak awal diadopsi. Selain itu, kucing menunjukkan tanda kesulitan untuk membuka mata. Pemilik mengatakan bahwa kucing Chips di-*rescue* dari jalanan satu bulan yang lalu dan sudah menunjukkan gejala tersebut. Menurut laporan dari pemilik, kucing Chips terkadang aktif, terkadang lemas dan hanya mau tidur. Kucing kasus belum pernah divaksinasi dan belum diberikan obat cacing. Kucing tidak menunjukkan gejala lain namun terkadang bersin. Kucing menunjukkan nafsu makan yang baik dan pakan yang diberikan adalah *dry food* komersial.

Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Pemeriksaan fisik dilakukan secara menyeluruh pada sistem organ kucing, status praesens, dan klinis yaitu melalui inspeksi, auskultasi, palpasi dan perkusi.

Pemeriksaan Penunjang

Sitologi Leleran Mata

Penyakit konjungtiva paling mudah didiagnosa melalui pemeriksaan sitologi dan histopatologi termasuk penyakit spesies *Chlamydophila felis*, *Congjungtival Feline Herpesvirus* (FHV-1), spesies *Mycoplasma*, atau infeksi bakteri lainnya; konjungtivitis proliferasif (eosinofilik), yang dapat bersifat nodular atau difus; keratokongjunktivitis sicca; alergi konjungtivitis dan neoplasia.

Sampel yang diambil adalah leleran *mucopurulent* pada konjungtiva dan kornea. Pengambilan sample dengan metode *swab* menggunakan *cotton bud*, *object glass* dan pewarnaan *diff-quick*. Sample *swab* leleran *purulent* dioleskan dan diratakan diatas *object glass*, setelah sample mengering, dilakukan pewarnaan menggunakan *diff-quick* setelah itu diperiksa menggunakan mikroskop dengan perbesaran 1000x.

Pemeriksaan Hematologi

Pemeriksaan hematologi rutin dilakukan untuk menegakkan diagnosa serta untuk mengetahui kondisi kucing kasus. Pemeriksaan hematologi darah dilakukan dengan mengambil sampel darah kucing pada vena cephalica antibrachii anterior. Pengambilan darah menggunakan spuit 3 ml, alkohol dan darah ditampung di dalam tabung vakum EDTA, setelah itu sampel darah dilakukan pemeriksaan hematologi menggunakan mesin “3-Part Auto Hematology Analyzey” CC-3200 (Licare®).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan Fisik

Hasil pemeriksaan fisik kucing kasus yaitu memiliki suhu tubuh 38.3°C, frekuensi nafas 22 kali/menit, frekuensi degup jantung 120 kali/menit, frekuensi pulsus 120 kali/menit, dan *Capillary Refill Time* (CRT) >2 detik. Dilakukan inspeksi pada pemeriksaan mata dan ditemukan hiperlakrimasi pada mata, terdapat *mucopurulent discharge* (leleran mata), mata berwarna merah dan adanya tanda pembengkakan disertai benjolan pada konjungtiva. Tanda

klinis yang menonjol yaitu kucing terlihat kesulitan membuka mata dan terdapat kotoran pada sekitar mata (Gambar 1). Pemeriksaan reflek pupil dan *palpebrae* pada kedua mata kucing masih menunjukkan hasil yang positif. Pemeriksaan reflek ancaman untuk mengevaluasi sistem syaraf yang menginervasi mata, apabila hasil pemeriksaan terhadap reflek ancaman berkurang hal tersebut menunjukkan bahwa adanya gangguan pada syaraf yang menginervasi mata (Cullen *et al.*, 2009).

Sitologi Leleran Mata

Pada pemeriksaan sitologi *swab* leleran *purulent* dan *ocular*, ditemukan adanya peradangan yang ditandai dengan banyaknya neutrofil (Gambar 2a) dan ditemukan agen *Chlamydomphila felis* dalam sel datar kornea (Gambar 2b).

Pemeriksaan Hematologi

Hasil pemeriksaan menunjukkan kucing kasus mengalami leukositosis, limfositosis dan trombositopenia (Tabel 1).

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, disimpulkan bahwa kucing kasus Chips terkena penyakit konjungtivitis yang disebabkan oleh infeksi *Chlamydomphila felis* dengan prognosis fausta.

Terapi

Terapi yang diberikan terhadap kucing kasus Chips merupakan terapi kausatif diberikan obat tetes mata *Chloramphenicol* 0.5% dan *Dexamethasone* (Erlamycetin Plus Eye Drop, PT. Erela, Semarang, Indonesia) satu tetes dua kali selama tujuh hari (McLaurin *et al.*, 2018). Obat tetes mata ini mengandung antibiotik *Chloramphenicol* untuk mengatasi infeksi akibat bakteri pada daerah mata. *Dexamethasone* bekerja untuk mengatasi peradangan mata yang disebabkan oleh alergi berat untuk meredakan gatal dan bengkak. Diberikan terapi suportif Imunomodulator *Echinacea purpurea* (Imboost Kids Syrup 60 ml, PT. SOHO Industri Pharmasi, Jakarta, Indonesia) 2 kali sehari sebanyak 2,5 ml.

Pembahasan

Konjungtivitis merupakan peradangan pada selaput lendir yang menutupi belakang kelopak dan bola mata dalam bentuk akut maupun kronis. Konjungtivitis dapat disebabkan oleh bakteri, klamidia, alergi, virus dan trauma. Infeksi yang umum terjadi pada kucing adalah infeksi *Chlamydomphila* yang menginfeksi hingga 30% kasus konjungtivitis kronis (jangka panjang). Meskipun kucing dari segala usia dapat terinfeksi, penyakit ini paling sering terlihat pada anak kucing dengan rentang umur 5-12 minggu. Organisme ini memerlukan kontak langsung antar kucing untuk menyebar sehingga penyakit umum terjadi terutama pada kelompok kucing yang dipelihara bersama (rumah dengan banyak kucing, tempat penampungan atau kucing liar). Klamidia menargetkan jaringan mukosa dan target utama *C. felis* adalah konjungtiva. Masa inkubasi klamidia umumnya 2-5 hari. Pada hari pertama atau kedua setelah gejala klinis berkembang, penyakit mata unilateral akan terlihat, tapi umumnya akan berkembang menjadi bilateral. Infeksi konjungtiva yang parah dapat menunjukkan hiperemia pada *nictating membrane*, *blepharospasm* dan mata yang terasa tidak nyaman (Harley *et al.*, 2007).

Pada kasus ini, kucing didiagnosis mengalami penyakit konjungtivitis yang diinfeksi oleh *Chlamydomphila felis*. Gejala klinis yang ditemukan pada kucing kasus sesuai dengan penelitian Sparkes *et al.* (1999), yang mengatakan bahwa infeksi klamidia akan menunjukkan kotoran mata yang awalnya encer seperti air mata dan kemudian menjadi mukoid atau mukopurulen. Pada pemeriksaan klinis pada mata, ditemukan hiperlakrimasi pada mata, terdapat

mucopurulent discharge, mata berwarna merah dan adanya tanda pembengkakan disertai benjolan pada konjungtiva. Tanda klinis yang menonjol yaitu kucing terlihat kesulitan membuka mata dan terdapat kotoran pada sekitar mata (Gambar 1). Tidak ada gejala klinis lainnya pada mata, namun pemilik melaporkan bahwa kucing terkadang bersin-bersin. *C. felis* diketahui menyebabkan konjungtivitis yang berhubungan dengan pembengkakan parah pada kelopak mata, rhinitis ringan, sekret mata dan hidung disertai bersin (Masubuchi *et al.*, 2002). Kemosis konjungtiva merupakan ciri khas klamidia. Komplikasi pada mata, seperti perlengketan konjungtiva sering kali terjadi ketika terinfeksi klamidia. Biasanya disertai juga demam sementara, tidak nafsu makan dan penurunan berat badan. Namun sebagian besar kucing yang terinfeksi tetap sehat dan memiliki nafsu makan yang baik (Gruffydd-Jones *et al.*, 2009).

Pada pemeriksaan hematologi darah, menunjukkan kucing kasus mengalami leukositosis, limfositosis dan trombositopenia. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh hewan kasus sedang terkena infeksi, baik yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Namun, beberapa kondisi lain seperti peradangan dapat juga menyebabkan sel darah putih dan limfosit meningkat. Kucing yang terinfeksi *Chlamydophila felis* memiliki banyak sel inflamasi, terutama neutrofil pada apusan sitologi yang menegaskan bahwa tidak adanya peradangan berarti klamidia tidak mungkin terjadi (Söderlund *et al.*, 2011). Pada pemeriksaan sitologi *swab* leleran *mucopurulent* dan *ocular*, ditemukan adanya peradangan yang ditandai dengan banyaknya neutrofil (Gambar 2a) dan ditemukan agen *Chlamydophila felis* dalam sel datar kornea (Gambar 2b). Telah dilaporkan bahwa *Chlamydophila felis* menyebabkan peradangan neutrofil pada tahap awal penyakit, dengan sel mononuclear (makrofag) yang muncul sebagai proses kronik. Inklusi sitoplasma klamidia berwarna biru tua, bulat, struktur berbutir halus berukuran 5 hingga 10 μ atau lebih, terletak di dekat nukleus, dalam beberapa kasus menutupinya, ditafsirkan sebagai badan retikuler *Chlamydophila felis* (Kartashov *et al.*, 2019). Sebenarnya standar emas untuk mendiagnosa klamidia adalah dengan PCR, namun durasi penanganan kucing kasus ini tidak memungkinkan untuk dilakukannya PCR. Dengan diagnosis sitologi yang jelas, memang mungkin untuk meresepkan pengobatan yang tepat sejak dini, sehingga menghindari polipragmasia yang tidak perlu. Apabila diagnosis sitologi sulit ditemukan, PCR dianggap sebagai metode pilihan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan dan kondisi kucing secara umum maka prognosis kasus ini adalah fausta. Treatment yang diberikan kepada kucing kasus adalah terapi kausatif diberikan obat tetes mata Erlamycetin Plus Eye Drop satu tetes dua kali selama tujuh hari yang mengandung Chloramphenicol 0.5% dan Dexamethasone (McLaurin *et al.*, 2018). Obat tetes mata ini mengandung antibiotik chloramphenicol untuk mengatasi infeksi akibat bakteri pada daerah mata. Chloramphenicol merupakan antimikroba spektrum luas yang aktif terhadap bakteri gram positif dan bakteri gram negatif yang mekanisme kerjanya adalah menghambat sintesa protein sel mikroba (Xu *et al.*, 2013). Kandungan dexamethasone pada obat tetes mata ini memiliki efek anti-inflamasi yang bekerja untuk mengatasi peradangan mata yang disebabkan oleh alergi berat untuk meredakan gatal dan bengkak (Putra *et al.*, 2022). Kucing kasus diberikan terapi suportif Imunomodulator *Echinacea purpurea* dengan sirup Imboost Kids 2 kali sehari sebanyak 2,5 ml. Kandungan *E. purpurea* pada sirup Imboost Kids menurut Goel *et al.* (2002), dapat menstimulasi sistem kekebalan tubuh dan regenerasi jaringan yang rusak serta meningkatkan jumlah sel fagosit dan makrofag sehingga dapat merangsang pembentukan monosit dan menstimulasi fagositosis dan pembentukan neutrofil. Kucing kasus cukup diberikan treatment Erlamycetin Plus Eye Drop karena obat tetes ini sudah mengandung dua kandungan penting (kloramfenikol dan dexamethasone) dalam penyembuhan infeksi *Chlamydophila felis* yaitu dengan mengatasi infeksi bakteri dan mengurangi inflamasi pada mata. Terapi suportif dengan Imboost Kids memegang peran sebagai peningkat dan

mempertahankan daya tahan tubuh hewan kasus agar proses penyembuhan lebih cepat.

Setelah dilakukan treatment selama satu minggu, kucing kasus Chips menunjukkan peningkatan secara klinis dan keadaan mata sudah membaik, tidak adanya pembengkakan pada area sekitar mata, namun belum dinyatakan sembuh karena masih terdapat *mucopurulent discharge* setiap 12 jam dan terkadang masih menunjukkan peradangan walaupun tidak separah sebelum treatment. Maka dari itu treatment dengan obat tetes Erlamycetin Plus Eye Drop tetap dilanjutkan selama tujuh hari diiringi dengan konsumsi Imboost Kids untuk mempertahankan daya tahan tubuh kucing kasus. Setelah hari ke-14, kondisi mata kucing kasus Chips menunjukkan peningkatan yang sangat baik sehingga kucing dinyatakan sembuh. Kucing kasus tidak mengeluarkan *mucopurulent discharge* selama lebih dari 48 jam, mata tidak menunjukkan tanda-tanda kemerahan dan pembengkakan di konjungtiva menghilang. Selain itu, kucing terlihat lebih aktif dan nafsu makan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, kucing Chips didiagnosis menderita konjungtivitis Chlamydiosis felis dengan prognosis fausta. Penanganan yang diberikan berupa terapi kausatif menggunakan obat tetes Erlamycetin Plus Eye Drop dan terapi suportif berupa sirup Imboost Kids untuk daya tahan tubuh. Hasil pengobatan selama satu minggu membaik namun belum sempurna sehingga dilanjutkan hingga hari ke-14 dan kucing kasus bisa dinyatakan sembuh.

Saran

Perlu dilakukannya edukasi kepada pemilik pentingnya pengobatan penyakit sejak dini apabila hewan menunjukkan tanda klinis suatu penyakit agar infeksi tidak terus berlanjut, serta pentingnya pemahaman pemilik kucing tentang kondisi lingkungan yang baik dan sehat bagi kucing yaitu dengan tidak membebaskan kucing berkeliaran di luar rumah serta selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal kucing kasus. Disarankan agar melakukan pemeriksaan dan pengobatan pada kucing lain yang menunjukkan gejala yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa sudah memberikan kelancaran selama proses penulisan artikel kasus ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana yang sudah memberikan fasilitas dan dukungan pada penulis, serta orang tua dan teman-teman yang sudah memberikan dukungan dan motivasi sehingga laporan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Garcia-Ferrer, F. J., Schwab, I. R., Shetlar, D. J. Conjunctiva. (2008). Dalam: Vaughan & Asbury. *Oftamologi Umum*. Edisi ke-17. EGC: Jakarta. Hal. 97 – 124.

Goel, V., Chang, C., Slama, J., Barton, R., Bauer, R., Gahler, R., Basu, T. (2002). Echinacea stimulates macrophage function in lung and spleen of normal rats. *J. Nutr. Biochem.*, 13, 487. [https://doi.org/10.1016/s0955-2863\(02\)00190-0](https://doi.org/10.1016/s0955-2863(02)00190-0)

Gruffydd-Jones, T., Addie, D., Belak, S., Boucraut-Baralon, C., Egberink, H., Frymus, T., Horzinek, M. C. (2009). Chlamydomphila felis infection: ABCD guidelines on prevention and management. *Journal of feline medicine and surgery*, 11(7), 605 – 609. <https://doi.org/10.1016/j.jfms.2009.05.009>

Harley, R., Herring, A., Egan, K. (2007). Molecular characteristics of 12 *Chlamydomphila felis* polymorphic membrane protein genes. *Vet. Microbiol*, 124, 230 – 238. <https://doi.org/10.1016/j.vetmic.2007.04.022>

Ilyas, S. (2008). *Penuntun Ilmu Penyakit Mata*. Edisi ke-3. Balai Penerbit FKUI: Jakarta. Hal. 64-77.

Kartashov, S., Rakitjanskaya, A., Petrova, M., Sultanova, M., Oboeya, M. (2019). Cytological diagnosis of infection conjunctivitis in cats. *IOP Conference series: Earth and Environmental Science*, 403(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/403/1/012030>

Kumari, K., Praveen, P., Ganguly, S. (2016). Clinical Management of Conjunctivitis in Dog: Case Study. *India J Anim Health*, 55(2), 167 – 168.

Masubuchi, K., Nosaka, H., Iwamoto, K., Kokubu, T., Yamanaka, M., Shimizu, Y. (2002). Experimental infection of cats with *Chlamydomphila felis*. *J. Vet. Med. Sci.*, 64(12), 1165 – 1168. <https://doi.org/10.1292/jvms.64.1165>

McLaurin, E., Cavet, M. E., Gomes, P. J., Ciolino, J. B. (2018). Brimonidine Ophthalmic solution 0.025% for reduction of ocular redness: a randomized clinical trial. *Optometry Vision Science*, 95(3), 264 – 271. <https://doi.org/10.1097/OPX.0000000000001182>

Putra, G. H. P., Suartha, I. N., & Erawan, I. G. K. (2022). Laporan Kasus: Konjungtivitis pada Anjing. *Pug. Buletin Veteriner Udayana*, 14(1), 36-42. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2022.v14.i01.p06>

Söderlund, R., Bölske, G., Holst, B. S., & Aspán, A. (2011). Development and evaluation of a real-time polymerase chain reaction method for the detection of *Mycoplasma felis*. *Journal of Veterinary Diagnostic Investigation*, 23(5), 890-893. <https://doi.org/10.1177/1040638711407479>

Sparkes, A. H., Caney, S. M. A., Sturgess, C. P., Gruffydd-Jones, T. J. (1999). The clinical efficacy of topical and systemic therapy for the treatment of feline ocular chlamydiosis. *J Feline Med Surg*, 1, 31 – 5. [https://doi.org/10.1016/s1098-612x\(99\)90007-4](https://doi.org/10.1016/s1098-612x(99)90007-4)

Xu, S., Battaglia, L., Bao, X., & Fan, H. (2013). Chloramphenicol acetyltransferase as a selection marker for chlamydial transformation. *BMC research notes*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-6-377>

Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Hematologi Kucing Kasus

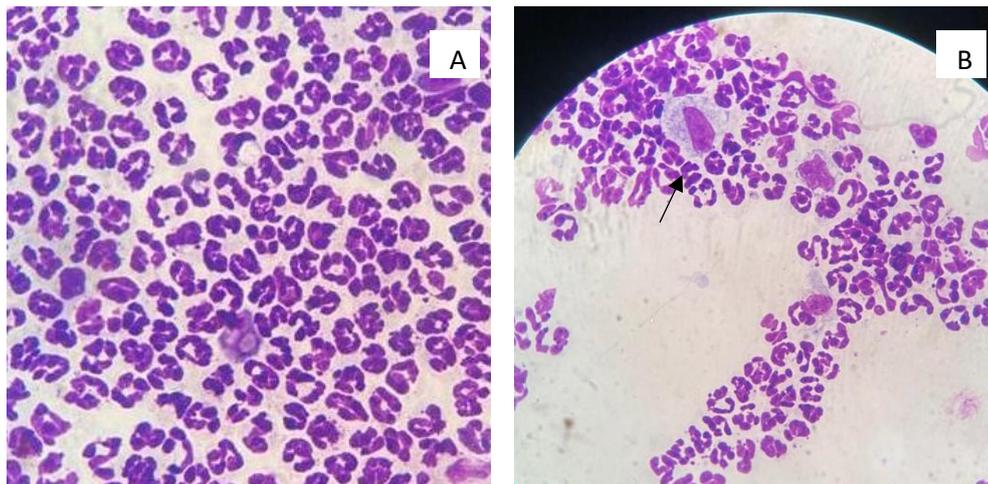
Parameter	Satuan	Hasil	Reference	Keterangan
WBC	10 ⁹ /L	27.6	5.5-19.5	Meningkat
Gran	%	14.8	35-85	Normal
Lymph	%	32.5	12-30	Meningkat
RBC	10 ¹² /L	9.10	4.6-10	Normal
HGB	g/L	140	93-153	Normal
MCHC	g/L	331	300-380	Normal
MCH	Pg	15.2	13-21	Normal
MCV	fL	46.0	39-52	Normal
RDW-CV	%	20.9	14-18	Meningkat
HCT	%	42.2	28-49	Normal
PLT	10 ⁹ /L	67	100-514	Menurun
MPV	fL	9.7	5-11.8	Normal
PDW	fL	8.4	5-20	Normal
PCT	%	0.064	0.1-0.5	Menurun
Mid#	10 ⁹ /L	3.8	0.0-1.9	Meningkat
Mid%	%	13.5	2-9	Meningkat

*Sumber: Tilley and Smith Jr (2015). Keterangan: WBC: *White Blood Cell*, RDW-CV: *Red Distribution Width*, PLT: *Platelet*, PCT: *Procalcitonin*, Mid#: *Mid-Cells*, HCT: *Hematocrit*, MCV: *Mean Cell Volume*, MCHC: *Mean Corpuscular Haemoglobin Concentration*, MCH: *Mean Corpuscular Haemoglobin*.

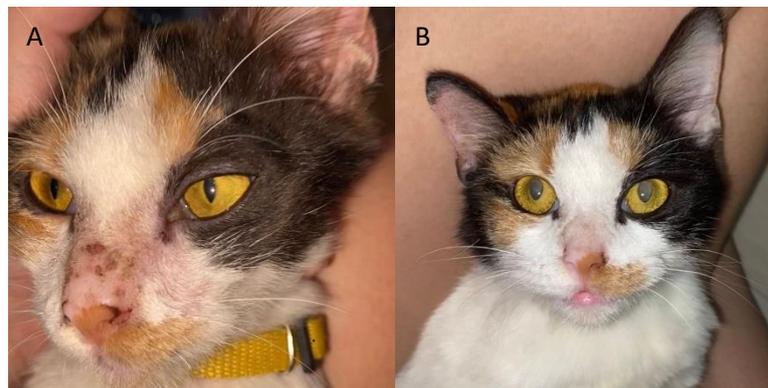
Gambar



Gambar 1. Kondisi Fisik Kucing Kasus Chips. (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Neutrofil pada *mucopurulent discharge* (A) dan agen *Chlamydia felis* (B: panah hitam). Perbesaran 1000x. (Dokumentasi Pribadi).



Gambar 3. Hari ke-7. Pembengkakan membaik, namun masih adanya *mucopurulent discharge* (A). Hari ke-14. Tidak ada pembengkakan dan tidak ada *mucopurulent discharge* (B).